

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi hal yang tidak terpisahkan pada setiap fase peradaban manusia, dengan nilai pendidikan yang diraih oleh manusia dapat dijadikan sebagai petunjuk untuk kehidupan yang lebih baik. Terbukti dengan masuknya dunia ke dalam genggaman era globalisasi yang tidak hanya membawa tantangan tetapi juga harapan. Institusi pendidikan saat ini menjadi peran penting dalam mengatasi tantangan globalisasi dengan memberikan kesempatan pendidikan kepada siswa agar dapat mempersiapkan mereka untuk berkembang dan unggul dalam dunia yang kompetitif.¹

Era globalisasi tersebut dinamai dengan istilah 4.0. Revolusi 4.0 merupakan era di mana teknologi, informasi, komunikasi, dan sistem jaringan terintegrasi yang diterapkan pada seluruh aktivitas produksi hingga konsumsi. Era 4.0 dikenal sebagai era *knowledge age*, yang pada usia ini segala alternatif upaya pemenuhan kebutuhan hidup dalam berbagai konteks lebih bersifat informatif.² Perkembangan zaman di era ini telah membawa pengaruh baru dalam ranah pembelajaran yang dikenal dengan keterampilan abad 21.

¹Maria Dewi Ratna Simanjuntak, "Membangun Ketrampilan 4C Siswa dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0", *Prosiding: Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, Vol.3, 2019, 921.

²Williya Novianti, "Urgensi Berpikir Kritis Pada Remaja di Era 4.0", *Journal of Education and Counseling*, Vol. 1, No. 1, (Desember, 2020), 39.

Keterampilan abad 21 merupakan kompetensi yang dapat meningkatkan kreativitas, inovasi, berpikir kritis, dan keterampilan memecahkan masalah, komunikasi dan kerja sama.³ Pada abad 21 peserta didik diharuskan menguasai 4C, yakni: keterampilan komunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*), berpikir kritis (*critical thinking*) dan pemecahan masalah (*problem solving*), serta keterampilan kreativitas dan inovasi (*creativity and innovation*). Keterampilan 4C digambarkan sebagai sarana menuju kesuksesan hidup di abad ke-21, 4C menunjukkan bahwa *softskill* yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari jauh lebih bermanfaat dibandingkan mempelajari *hardskill*. Dalam melatih kemampuan 4C dapat dimulai dengan kegiatan pembelajaran seperti: menggunakan model pembelajaran yang lebih menuntut keaktifan siswa dan memberikan permasalahan autentik yang dapat diselesaikan secara kolaboratif atau melalui tugas mandiri yang memerlukan kreativitas dan inovasi.⁴

Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi 4C merupakan elemen penting yang harus dikuasai peserta didik di era digital saat ini. Sebab keempat keterampilan tersebut dapat bertujuan untuk mengembangkan peserta didik menjadi individu yang cerdas dan terampil. Selain itu, juga dapat meningkatkan

³Keken Wulansari dan Yaya Sunarya, “Keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, dan Collaborative) Guru Bahasa Indonesia SMA dalam Pembelajaran Abad 21 di Era Industri 4.0”, *Jurnal Basicedu: Research & Learning in Elementary Education*, Vol.7, No.3, 2023, 1669.

⁴Ida Bagus Putu Arnyana, “Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking and Creative Thinking) Untuk Menyongsong Era Abad 21”, *Prosiding: Konferensi Nasional Matematika dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi*, Vol.1, No.1, (November, 2019).

kemampuan berpikir siswa sehingga menjadi lebih kritis, kreatif, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Sependapat dengan hal tersebut, Ratna Simanjuntak mengungkapkan bahwa sebenarnya pendidikan abad 21 adalah peluang bagi sekolah yang siap meningkatkan persiapan peserta didiknya untuk membuka babak baru dalam dunia pendidikan yang berubah dengan cepat.⁵

Makadari itu jika peserta didik tidak dapat menguasai ketrampilan 4C akan berdampak bagi kehidupannya di masa yang akan datang, mengingat bahwa perkembangan teknologi yang semakin pesat dan peserta didik dituntut untuk tidak tertinggal zaman. Berbicara mengenai 4C, salah satu ketrampilannya yang disebut dengan *critical thinking* mengandung makna berpikir secara lebih luas dan mendalam, karena berpikir kritis dapat menghasilkan sesuatu sesuai bukti-bukti logis, sehingga dapat memperoleh informasi tepat, memahami permasalahan yang ada, memikirkan solusi dan menjadi pemeran utama dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Selain mengatasi tantangan, berpikir kritis ialah keterampilan membedakan antara kebenaran dan kepalsuan, serta antara informasi faktual dan opini pribadi.⁷

⁵Maria Dewi Ratna Simanjuntak, "Membangun Ketrampilan 4C Siswa dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0", *Prosiding: Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, Vol.3, 2019, 921.

⁶Muhammad Alwan, "Strategi Membangun Kemampuan Critical Thinking Pada Generasi Digital", *Jurnal AL-Muta'aliyah*, Vol.02, No.02, 2022, 20-21.

⁷I Dewa Gede Jaya Antara, Ni Ketut Suarni, dan I Gede Margunayasa, "Tinjauan Sistematis Pustaka: Keterampilan Berpikir Siswa Ditinjau dari Motivasi Belajarnya", *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, Vol.9, No.1, (Januari , 2024), 199.

Menanamkan ketrampilan berpikir kritis pada peserta didik membutuhkan kehadiran guru, sebab seorang guru memiliki peran untuk mencerdaskan, membimbing serta menyiapkan kehidupan peserta didik. Selain itu, aspek penting dalam pembelajaran abad 21 adalah mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran mandiri yang menekankan penemuan dan eksplorasi. Berbicara mengenai eksplorasi, model *discovery learning* sering dihubungkan dengan kata tersebut. Dengan adanya model *discovery* akan memotivasi siswa untuk mengeksplorasi mandiri, memperkuat pengalaman masa lalu, memanfaatkan intuisi, daya imajinasi, mencari sumber informasi baru guna menemuka fakta, hubungan juga kebenaran yang baru, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kuat bagi siswa, sehingga menjadi ingatan dari hasil observasi pribadi dan penelitian jangka panjang, yang artinya siswa tidak akan melupakannya untuk waktu yang lama.⁸

Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 16 Kab. Tangerang, ditemukan fakta bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik belum merata dan hanya beberapa saja yang tingkat berpikir kritisnya terlihat. Sesuai informasi yang didapatkan dari guru PAI-BP disana mengatakan jika tingkat keingintahuan peserta didik masih terbilang rendah. Hal tersebut terbukti ketika beliau menerapkan model pembelajaran baru tetapi masih ada saja peserta didik yang tidak semangat ketika mengikuti proses pembelajaran, sedangkan untuk

⁸Gita Marisa dan Ade Cyntia Pritasari, "Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V UPT SDN 117 Gresik", *Seminar Nasional Paedagogia*, Vol.3, (Agustus, 2023), 461.

penerapan model *discovery learning* pernah diterapkan tetapi tidak terlalu sering karena beliau menyesuaikan materi dan kondisi kelas. Mengingat di sekolah tersebut baru menerapkan kurikulum merdeka, jadi masih memerlukan adaptasi dari model pembelajaran yang berfokus pada guru dengan model pembelajaran yang berfokus pada siswa.⁹ Selama mengajar mata pelajaran PAI-BP di kelas X, beliau lebih sering menerapkan model pembelajaran berbasis proyek, alasannya agar tingkat keaktifan peserta didik dalam belajar bisa meningkat. Tetapi peneliti beranggapan bahwa sebelum peserta didik memecahkan permasalahan dengan menciptakan suatu proyek, terlebih dahulu dilatih ketrampilan kognitifnya.

Jadi dapat dikatakan jika penerapan model proyek belum efektif diterapkan jika peserta didik tidak terbiasa dilatih atau diberi stimulus terkait pemecahan suatu permasalahan. Model *discovery learning* dapat dijadikan salah satu model pembelajaran dalam meningkatkan berpikir kritis, sehingga peserta didik dapat menemukan jawaban dari pemecahan masalah disaat pembelajaran berlangsung maupun di kehidupan sehari-hari. Dengan permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti ingin mencoba untuk menerapkan kembali model pembelajaran *discovery learning* guna mencari tahu seberapa pengaruh model pembelajaran ini dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X di SMAN 16 Kabupaten Tangerang.

⁹Observasi, di SMAN 16 Kab. Tangerang, Pada 17 Januari 2024, Pukul 10:45.

Adanya hubungan diantara keduanya peneliti tertarik untuk mencari tahu pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dalam memahami materi zina dan pergaulan bebas pada mata pelajaran PAI-BP. Maka peneliti akan mencari tahu pengaruh dari dua istilah tersebut dengan melakukan penelitian yang berjudul: “*PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA (Studi Eksperimen di SMAN 16 Kab. Tangerang Pada Pelajaran PAI-BP Materi Zina dan Pergaulan Bebas)*”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, ditemukan permasalahan sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir peserta didik belum sepenuhnya kritis.
2. Tingkat keingintahuan peserta didik di kelas X masih rendah.
3. Model pembelajaran berbasis proyek lebih sering digunakan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar penelitian ini terarah dan tidak melebar serta mendapatkan hasil yang bermanfaat baik bagi peneliti maupun pihak yang bersangkutan. Maka peneliti membatasi penelitian yang meliputi pengaruh model pembelajaran *discovery learning* dan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas X di SMAN 16 Kabupaten Tangerang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti membatasi rumusan masalah dengan meneliti: “apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran PAI-BP di kelas X SMAN 16 kabupaten Tangerang.”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan dilaksanakannya penelitian ini untuk mengetahui pengaruh antara model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran PAI-BP di kelas X SMAN 16 Kabupaten Tangerang.

F. Manfaat Penelitian

Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca tentang pengaruh pembelajaran *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik selama pembelajaran berlangsung di SMAN 16 Kabupaten Tangerang.

Secara Praktis

1. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menerapkan model-model pembelajaran modern abad 21 di SMAN 16 Kabupaten Tangerang.

2. Bagi guru, sebagai informasi tambahan untuk pengalaman model pembelajaran *discovery learning*, sehingga dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis.
3. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah pengalaman tersendiri bagi peserta didik dalam memahami materi pada mata pelajaran PAI-BP dengan model pembelajaran *discovery learning*.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini peneliti bagi ke dalam lima bab dan sub bab yang tersusun sebagai berikut:

Bab Pertama Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua Kajian Teoretik, Kerangka Berpikir dan Pengajuan Hipotesis yang meliputi kajian pustaka, hasil penelitian yang relevan dan hipotesis.

Bab Ketiga Metodologi Penelitian, bab ini membahas tentang pendekatan penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan serta teknik analisis data.

Bab Keempat Hasil Penelitian, memuat hasil temuan data penelitian yang dideskripsikan pada pembahasan hasil penelitian, yakni menghubungkan analisis dan temuan penelitian sesuai dengan fokus dan sub fokus penelitian temuan secara konseptual beserta hasil penghitungan dengan data di lapangan.

Bab Kelima Penutup, terdiri dari simpulan dan saran-saran.

